

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab pertama ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian yang terdiri atas ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup studi, metode penelitian yang terdiri atas metode pendekatan, metode pengumpulan data dan metode analisis, serta sistematika penulisan laporan.

1.1 Latar Belakang

Kota-kota di Indonesia tumbuh dan berkembang dengan cepat baik dari segi fisik wilayah, perekonomian, sosial, budaya maupun jumlah penduduk. Seperti yang telah diperkirakan oleh WCED (1987), memasuki akhir abad 21 hampir separuh penduduk dunia akan tinggal di kawasan perkotaan. Indonesia dan negara-negara di dunia ketiga lainnya, kini sedang mengalami pertumbuhan perkotaan yang pesat. Dalam kurun waktu 1980-1990, terjadi peningkatan proporsi penduduk perkotaan dari 22% menjadi 31%, kemudian berdasarkan sensus penduduk tahun 2000 meningkat menjadi 42% dari total penduduk, dan diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya (Pontoh, Kustiwan, 2009). Fenomena ini selain berdampak positif meningkatkan pertumbuhan ekonomi, juga memiliki dampak negatif, diantaranya adalah perubahan gaya hidup, tata nilai, dan tingkah laku masyarakat pedesaan yang menjadi masyarakat urban. Kohesi sosial di masyarakat pedesaan yang tadinya kuat semakin melemah seiring dengan proses pengkotaan. Oleh karena itu, Wirth (dalam Nas, 1979) mendefinisikan kota sebagai suatu permukiman yang relatif besar, padat, dan permanen, dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Karena jumlah penduduk dan kepadatannya, serta keadaan daerahnya yang merupakan tempat tinggal permanen dan sifat yang heterogen di kota, maka hubungan sosial menjadi longgar, acuh, dan tidak pribadi (*impersonal relations*).

Seiring dengan perkembangan perkotaan, banyak wilayah yang mengalami proses pengkotaan atau urbanisasi. Daldjoeni (1987) mengartikan urbanisasi sebagai

proses menjadi kawasan perkotaan, perubahan pekerjaan dari bertani menjadi yang lain, juga perubahan dalam pola perilaku manusia. Biasanya hal ini terjadi pada wilayah yang berbatasan dengan perkotaan. Perkembangan perkotaan yang tidak terkendali menyebabkan wilayah perkotaan meluas ke perdesaan. Hal ini yang kini terjadi pada Kabupaten Bekasi yang secara geografis berdekatan dengan Jakarta sebagai ibukota negara. Beberapa wilayah di Kabupaten Bekasi yang sebelumnya adalah lahan persawahan kini telah berubah menjadi kota industri, perdagangan, dan pemukiman. Salah satunya adalah Kecamatan Cikarang Pusat yang merupakan ibukota dari Kabupaten Bekasi, yang juga menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian Kabupaten Bekasi. Merujuk pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bekasi 2011-2031, Kecamatan Cikarang Pusat merupakan kawasan perkotaan yang memiliki berbagai fungsi ruang, yakni sebagai pusat pemerintahan, permukiman skala besar, industri, pertanian, hortikultura dan pariwisata.

Dalam beberapa literatur, dijelaskan bahwa perubahan pola perilaku masyarakat pedesaan menjadi perkotaan akan berdampak pada menurunnya kohesi sosial masyarakat. Ruang publik, hubungan kekerabatan dekat dan nilai-nilai moral telah digantikan oleh anonimitas, individualisme dan persaingan (Forrest & Kearns, 2001). Minimnya industri lokal (rumahan) semakin merenggangkan kohesi sosial lokal dengan meningkatkan jarak antara kantor dan rumah (Chanan, 2004). Meningkatnya angka kerja perempuan juga telah mengurangi keterikatan sosial mereka pada lingkungan terdekat (Guest & Wierzbicki, 1999). Kepemilikan kendaraan, dan mobilitas yang diberikannya, telah memungkinkan orang untuk mengembangkan hubungan sosial di lingkungan luar (Ibid). Terlebih lagi, perkembangan komunikasi elektronik telah mengurangi kontak tatap muka dengan membuka kemungkinan komunikasi secara tidak langsung (Ibid).

Ruang terbuka publik menawarkan kesempatan bagi masyarakat untuk berbagi ruang dengan yang lainnya dan saling berinteraksi, hingga diharapkan dapat menjadi solusi dari penurunan kohesi sosial masyarakat perkotaan. Hubungan

antartetangga dapat tumbuh melalui kontak visual yang berulang serta salam dan percakapan di luar ruangan meski hanya dalam durasi singkat (Kuo et al, 1998). Secara khusus, ruang terbuka publik sangat penting untuk membangun pengakuan sosial dan interaksi antara warga, yang kemudian mengarah ke pembentukan kohesi sosial (Völker et al, 2007).

Sebagai salah satu jenis ruang publik, taman lingkungan berpotensi membangun kohesi sosial masyarakat perkotaan. Di Irlandia, Leyden (2003) menemukan bahwa orang-orang yang tinggal di lingkungan yang memiliki taman lingkungan yang dapat dicapai dengan berjalan (*walkable*) lebih mungkin untuk mengenal tetangga mereka. Namun, di daerah perumahan di Australia Barat, tidak ada hubungan yang ditemukan antara kedekatan lokasi dengan taman dan modal sosial (Wood et al., 2007). Dalam penelitian sebelumnya di Kecamatan Cikarang Pusat, Dewi (2014) menemukan bahwa mayoritas pengunjung taman datang untuk bersantai (66%), berolahraga (17%), bermain (13%), dan melakukan aktifitas ekonomi (4%). Namun, penelitian tersebut belum menyelidiki apakah dari kegiatan-kegiatan tersebut dapat menciptakan kohesi sosial antarmasyarakat. Ambiguitas kontribusi taman lingkungan untuk mengembangkan kohesi sosial ini mengartikan bahwa masih diperlukan penelitian yang lebih lanjut lagi mengenai hal ini.

Di Kecamatan Cikarang Pusat sendiri, keberadaan taman lingkungan sebenarnya masih jauh dari standar yang telah ditetapkan Peraturan Menteri PU No.5/PRT/M Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Dalam pedoman tersebut disebutkan bahwa setiap Rukun Tetangga, Rukun Warga, Kelurahan dan Kecamatan harus memiliki satu taman lingkungan untuk melayani penduduknya. Namun, pada realisasinya, bahkan masih ada kelurahan/desa yang belum memiliki taman. Pada **Tabel 1.1** disajikan rincian jumlah dan sebaran taman lingkungan yang berada di Kecamatan Cikarang Pusat.

Tabel 1.1 Jumlah dan Sebaran Taman Lingkungan di Kecamatan Cikarang Pusat

No	Desa	Jumlah Taman Lingkungan
1	Cicau	3
2	Sukamahi	15
3	Pasiranji	-
4	Pasirtanjung	-
5	Hegarmukti	3
6	Jayamukti	4
Kecamatan Cikarang Pusat		25

Sumber: Dinas Pertamanan, 2009-2019

Penelitian penyediaan taman lingkungan sebelumnya telah dilakukan oleh Dewi (2013), sehingga pada studi kali ini penelitian akan berfokus pada kontribusi taman lingkungan terhadap kohesi sosial masyarakat Kecamatan Cikarang Pusat yang telah mengalami proses pengkotaan atau urbanisasi.

1.2 Rumusan Persoalan

Proses pengkotaan desa (urbanisasi) tidak hanya berdampak pada fisik, perekonomian, dan jumlah penduduk, tapi juga berdampak pada sosial masyarakatnya. Masyarakat pedesaan yang dikenal memiliki kohesi sosial yang erat dan mendalam, dengan sistem kehidupan yang diwarnai oleh semangat saling membantu (gotong royong) berganti dengan masyarakat perkotaan yang heterogen, yang hubungan antarwarganya lebih diwarnai oleh kepentingan dan rasionalitas, serta individualis. Ditambah lagi dengan perkembangan teknologi yang memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi dengan masyarakat di luar lingkungannya, bahkan tanpa bertatap langsung. Berbagai hal tersebut menjadikan kohesi sosial di masyarakat menjadi longgar.

Sebagai salah satu ruang terbuka publik, taman lingkungan menawarkan kesempatan bagi masyarakat untuk saling berinteraksi, hingga diharapkan dapat

manjadi solusi dari penurunan kohesi sosial masyarakat perkotaan. Sebagai realisasinya, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan dalam Permen PU No.5/PRT/M Tahun 2008 yang mengatur mengenai keberadaan taman di lingkungan. Taman lingkungan ini ditujukan sebagai lahan terbuka yang berfungsi sosial dan estetik sebagai sarana rekreatif, edukasi, atau kegiatan lain pada tingkat lingkungan. Fungsi sosial dan estetik taman lingkungan ini diharapkan dapat memperkuat kohesi sosial masyarakat perkotaan. Namun, seperti yang telah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya, penelitian di beberapa tempat menghasilkan hasil yang berbeda mengenai asosiasi antara taman lingkungan terhadap kohesi sosial masyarakat. Untuk itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut mengenai persoalan ini. Adapun, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana kontribusi taman lingkungan terhadap kohesi sosial masyarakat perkotaan?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan latar belakang dan rumusan persoalan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kontribusi taman lingkungan dalam menguatkan kohesi sosial masyarakat perkotaan, dengan meneliti korelasi antara karakteristik pengunjung dan pola kunjungan ke taman lingkungan, serta kohesi sosial antara para pengunjung. Adapun sasaran untuk mencapai tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Teridentifikasinya karakteristik pengunjung taman lingkungan;
- 2) Terumuskannya pola kunjungan di taman lingkungan;
- 3) Tergambarkannya kohesi sosial antarpengunjung di taman lingkungan.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam studi ini adalah Kecamatan Cikarang Pusat yang memiliki luas wilayah sekitar 5.427 hektar. Kecamatan Cikarang Pusat dipilih karena merupakan pusat pemerintahan (Ibukota Kabupaten) dan perekonomian Kabupaten Bekasi. Karena fungsinya tersebut, Kecamatan Cikarang Pusat mengalami pertumbuhan dengan cepat baik dari segi fisik, jumlah penduduk, perekonomian, maupun sosial, dan menjelma menjadi wilayah perkotaan di Kabupaten Bekasi.

Penelitian ini berfokus pada perumahan formal, karena di Kecamatan Cikarang Pusat, taman lingkungan hanya berada pada perumahan formal. Sementara, pada perumahan informal belum terdapat taman lingkungan. Tjuk Kuswartojo (2005) dalam bukunya *Perumahan dan Pemukiman di Indonesia* menuliskan bahwa perumahan formal dibangun dengan suatu aturan yang jelas sehingga terbentuk suatu pola yang teratur. Ketika memasuki kawasan perumahan formal, akan ditemukan pelayanan dan kelengkapan pemukiman yang memang telah dirancang sebelum dihuni. Perumahan formal ini dapat dibangun secara serempak dengan suatu pengorganisasian pembangunan, dapat pula dibangun beruntun ataupun satu persatu secara individual tetapi semuanya tertata dan terkendali dengan suatu aturan. Sedangkan, perumahan informal merupakan akumulasi rumah yang dibangun oleh keluarga atau individu tanpa mengikuti suatu aturan atau perencanaan formal yang diterbitkan oleh suatu otoritas. Pelayanan dan kelengkapan pemukiman seperti jalan, drainase, sanitasi, serta sistem pasokan air bersih tidak dirancang dan tidak disiapkan sebelumnya.

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam studi ini antara lain mencakup pembahasan mengenai hubungan sosial masyarakat di perkotaan dan taman lingkungan sebagai sarana interaksi sosial. Selain itu akan dikaji mengenai karakteristik pengunjung taman lingkungan serta pola kunjungan di taman lingkungan yang meliputi frekuensi berkunjung dan aktifitas yang dilakukan selama berkunjung di taman. Juga akan dikaji mengenai kohesi sosial

antarpengunjung di taman lingkungan sehingga dapat dilihat kontribusi taman lingkungan terhadap kohesi sosial masyarakat perkotaan.

1.5 Metodologi

Metode yang dilakukan dalam studi ini mencakup metode pendekatan studi, metode pengumpulan data, dan metode analisis. Adapun metodologi studi yang akan digunakan adalah metode deskriptif dan kuantitatif. Menurut Nazir (2003), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Pertimbangan dalam menggunakan metode deskriptif adalah karena metode ini memiliki ciri yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni:

- Memusatkan perhatian pada permasalahan yang ada pada saat penelitian dilakukan atau permasalahan yang bersifat aktual
- Menggambarkan fakta tentang permasalahan yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi dengan interpretasi rasional yang seimbang.
- Pekerjaan peneliti bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah.

Adapun, metode penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono (2007) adalah metode yang sesuai dengan kaidah ilmiah, yakni objektif, terukur, rasional, sistematis, serta menggunakan data berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik sehingga metode ini digunakan untuk menunjukkan pandangan yang sistematis terhadap suatu fenomena dengan cara menspesifikasikan hubungan di antara variabel dengan tujuan menjelaskan fenomena secara alami.

1.5.1 Metode Pendekatan

Untuk mencapai tujuan penelitian, digunakan beberapa metode pendekatan studi dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Pendekatan deskriptif eksploratif digunakan untuk melakukan pembahasan yang bersifat memberikan gambaran, keterangan, dan penjelasan yang bersifat menggali secara luas mengenai kondisi karakteristik pengunjung taman lingkungan, pola kunjungan ke taman lingkungan, dan kohesi sosial antarpengunjung di taman lingkungan.
- 2) Pendekatan asosiatif dipilih untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang dimiliki oleh karakteristik pengunjung taman lingkungan dan pola kunjungan ke taman lingkungan, serta hubungan antara variabel-variabel yang dimiliki oleh pola kunjungan ke taman lingkungan dan kohesi sosial antarpengunjung di taman lingkungan.

1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan berdasarkan survey data primer, yakni dengan kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2007). Penyebaran kuesioner dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik pengunjung dan menganalisis pola kunjungan di taman lingkungan. Taman yang digunakan untuk menyebar kuesioner adalah taman lingkungan di Kecamatan Cikarang Pusat.

Untuk mengetahui jumlah sampel ideal yang dapat menggambarkan populasi, maka penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus Slovin (Riduan, 2005):

$$n = \frac{N}{1 + N (\alpha^2)}$$

Dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

α = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir.

Dari jumlah populasi Kecamatan Cikarang Pusat tahun 2013 sebanyak 61.162 jiwa dengan tingkat kelonggaran ketidaktelitian sebesar 10% ($\alpha = 0,1$), maka dengan rumus diatas diperoleh sampel sebesar :

$$n = \frac{N}{1 + N(\alpha^2)}$$

$$n = \frac{61.162}{1 + 61.162(0,1^2)}$$

$$n = 99,998 = 100 \text{ pengunjung taman lingkungan}$$

Adapun sebaran jumlah sampel berdasarkan estimasi proporsi populasi pada setiap taman lingkungan di Kecamatan Cikarang Pusat ditunjukkan pada **Tabel 1.2** berikut:

Tabel 1.2 Perhitungan Sampel Responden berdasarkan Proporsi beserta Sebarannya

No	Desa	Jumlah Taman Lingkungan	Proporsi Sampel	Jumlah Sampel
1	Cicau	3	12%	12
2	Sukamahi	15	60%	60
3	Pasiranji	-	-	-
4	Pasirtanjung	-	-	-
5	Hegarmukti	3	12%	12
6	Jayamukti	4	16%	16
Kecamatan Cikarang Pusat		25	100%	100

Sumber: Hasil Analisis, 2015.

Kemudian, untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam analisis data hasil kuesioner, karena akibat dari sampel yang tidak memiliki hubungan erat dengan populasi, peneliti menentukan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh calon responden, yaitu:

- Responden merupakan pengunjung taman lingkungan dan penduduk Kecamatan Cikarang Pusat yang bertempat tinggal di sekitar taman lingkungan, yakni dalam radius 400 meter (jarak tempuh berjalan kaki (*walkable distance*) di Indonesia berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.03/PRT/M/2014 tentang Pedoman Perencanaan, Penyediaan, dan Pemanfaatan Prasarana dan Sarana Jaringan Pejalan Kaki di Kawasan Perkotaan);
- Responden minimal berusia 17 tahun, dengan asumsi pada usia tersebut responden sudah memahami pertanyaan-pertanyaan yang dicantumkan dalam kuesioner.

1.5.3 Metode Analisis

Untuk mengetahui kontribusi taman lingkungan terhadap kohesi sosial masyarakat perkotaan, maka dibutuhkan metode analisis yang digunakan untuk menjawab beberapa sasaran, yakni:

- 1) Mengidentifikasi karakteristik pengunjung taman lingkungan di Kecamatan Cikarang Pusat.

Karakteristik pengunjung taman lingkungan diwakili oleh beberapa variabel yakni jenis kelamin, umur, etnis, pekerjaan, lama tinggal, status pernikahan, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan. Untuk mengidentifikasi karakteristik pengunjung taman lingkungan, dilakukan dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Karakteristik pengunjung taman lingkungan akan terlihat dari ukuran kecenderungan memusat yang berupa modus dari setiap variabelnya. Proses analisis

dibantu dengan menggunakan software statistik SPSS 21.0 dan Microsoft Excel.

- 2) Menganalisis pola kunjungan ke taman lingkungan yang meliputi variabel frekuensi berkunjung ke taman dan kegiatan yang dilakukan di taman lingkungan; serta menganalisis keterkaitan antara variabel-variabel pola kunjungan dengan variabel-variabel karakteristik pengunjung taman lingkungan.

Pola kunjungan ke taman akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dengan mencari modus dari frekuensi kunjungan ke taman dan kegiatan yang dilakukan di taman. Aktivitas yang dilakukan pengunjung di taman lingkungan akan dikategorikan menjadi tiga yakni keperluan (melewati taman ketika ingin ke tempat lain; jalan pintas) yang terjadi terlepas dari kondisi lingkungan, opsional (bersantai; mendapatkan udara segar; menikmati pemandangan; berjalan-jalan) yang dilakukan hanya ketika lingkungan dianggap menarik, dan sosial (untuk berinteraksi dengan dunia luar dengan bertemu teman; berolahraga atau bermain; menghabiskan waktu bersama keluarga) yang tergantung pada kehadiran orang lain di ruang publik (Gehl, 1987). Tahapan berikutnya, akan dilakukan analisis asosiasi korelatif. Metode ini berguna untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara dua atau lebih karakteristik objek atau variabel, yakni untuk melihat hubungan antara variabel-variabel karakteristik pengunjung taman dengan variabel-variabel pola kunjungan ke taman. Teknik analisis yang akan digunakan adalah teknik analisis korelasi berbasis Chi-Square dengan tabulasi silang (*crosstab*) yang akan diolah dengan bantuan software statistik SPSS 21.0. Teknik tersebut dipilih karena variabel yang diujikan berupa variabel nominal dan ordinal.

- Bentuk hipotesa yang mendasari uji asosiasi tersebut adalah H_0 = tidak terdapat hubungan/korelasi antara suatu variabel dengan variabel lainnya yang diuji, dan H_1 = terdapat hubungan/korelasi antara suatu variabel dengan variabel lainnya.

- Jika nilai signifikansi hitung $<$ nilai signifikansi yang ditentukan dalam penelitian yakni sebesar $=0,05$ maka H_1 diterima.
- 3) Menganalisis kohesi sosial antarpengunjung di taman lingkungan; serta menganalisis keterkaitan antara variabel-variabel kohesi sosial dengan variabel-variabel pola kunjungan ke taman lingkungan.
- Analisis kohesi sosial antarpengunjung dimulai dengan analisis statistik deskriptif berupa modus dari dua variabel. Pertama, dengan melihat seberapa banyak kenalan atau teman yang pengunjung miliki di sekitar taman lingkungan tersebut. Kedua, dengan melihat partisipasi masyarakat di lingkungan sebagai bentuk ekspresi dari kohesi sosial, yakni dengan mengetahui frekuensi keterlibatan pengunjung dalam acara/kegiatan di lingkungan. Selanjutnya, akan dilihat hubungan antara kohesi sosial antarpengunjung di taman dengan pola kunjungan ke taman lingkungan dengan menggunakan analisis asosiasi korelatif berbasis Chi-Square dengan tabulasi silang (*crosstab*). Selain itu juga akan dilakukan analisis kualitatif dari hasil kuesioner dengan model pertanyaan terbuka untuk memperkuat hasil dari analisis kuantitatif sehingga dapat terlihat bagaimana kontribusi taman lingkungan dalam menguatkan kohesi sosial masyarakat perkotaan.

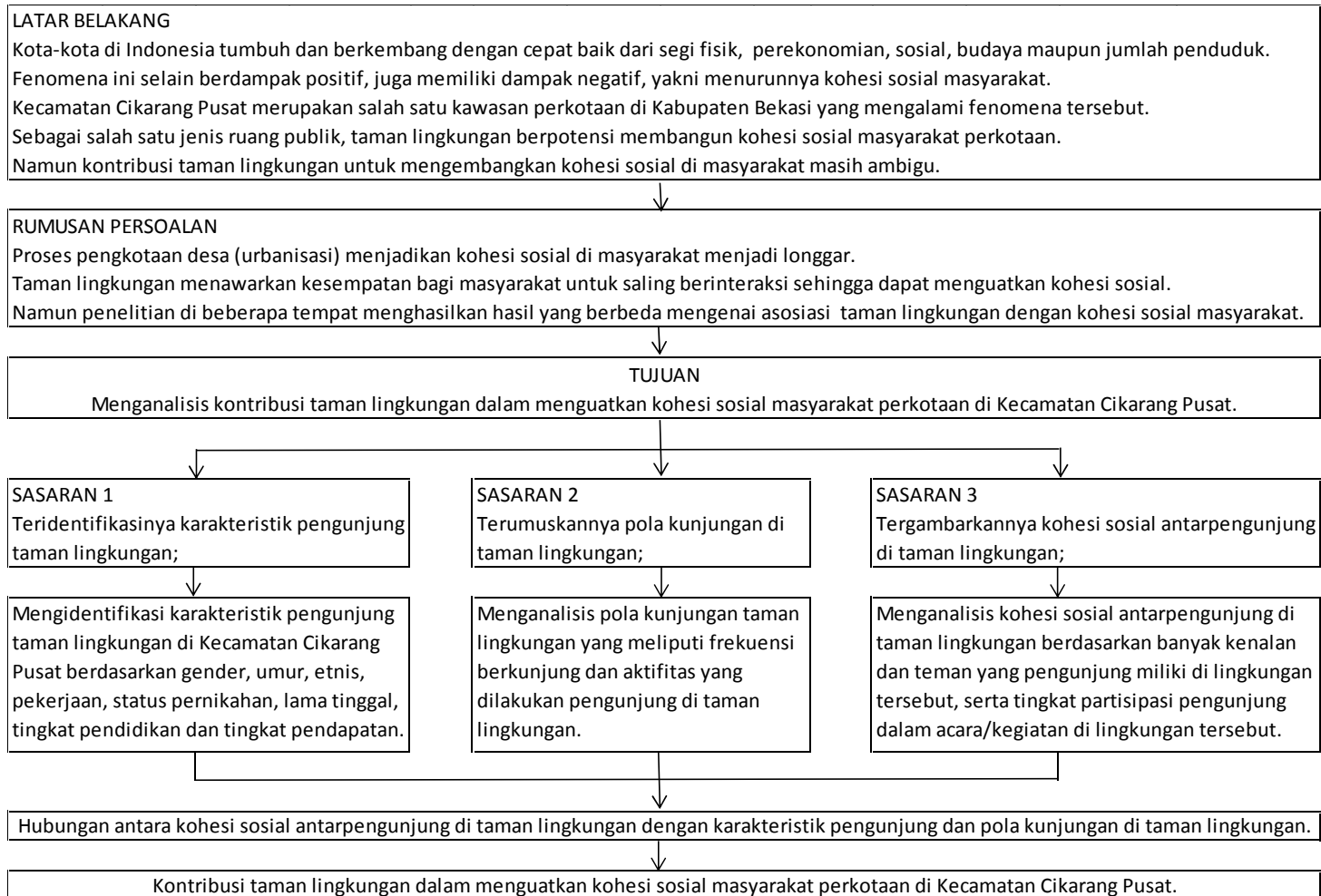
Tabel 1.3 Matriks Metodologi

Pertanyaan Studi	Tujuan	Sasaran	Kebutuhan Data		Metodologi		Output
			Variabel Data	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	
Bagaimana kontribusi taman lingkungan terhadap kohesi sosial masyarakat perkotaan	Menganalisis kontribusi taman lingkungan dalam menguatkan kohesi sosial masyarakat perkotaan, dengan meneliti asosiasi antara kunjungan ke taman lingkungan dengan tingkat interaksi sosial antara para pengunjung.	1. Teridentifikasinya karakteristik pengunjung taman lingkungan;	Gender, umur, etnis, pekerjaan, lama tinggal, status pernikahan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan	Pengunjung taman dan masyarakat yang tinggal di sekitar taman lingkungan (radius 400 meter)	Kuesioner	Mengidentifikasi karakteristik pengunjung taman lingkungan di Kecamatan Cikarang Pusat dengan analisis kuantitatif (mengolah hasil kuesioner)	Karakteristik pengunjung taman lingkungan di Kecamatan Cikarang Pusat
		2. Terumuskannya pola kunjungan di taman lingkungan;	Frekuensi berkunjung dan aktifitas yang dilakukan di taman			Kuesioner	Menganalisis pola kunjungan taman lingkungan dengan analisis kuantitatif dan melihat keterkaitan antara karakteristik pengunjung dengan pola kunjungan di taman dengan analisis kuantitatif (analisis asosiasi korelatif) dan kualitatif (hasil wawancara)

		Sasaran	Kebutuhan Data		Metodologi		Output
			Variabel Data	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	
Pertanyaan Studi	Tujuan	3. Tergambarkannya kohesi sosial antarpengunjung di taman lingkungan.	Banyaknya kenalan atau teman di lingkungan; Partisipasi masyarakat di lingkungan	Pengunjung taman dan masyarakat yang tinggal di sekitar taman lingkungan (radius 400 meter)	Kuesioner	Menganalisis kohesi sosial di taman lingkungan dengan melihat hubungan antara kohesi sosial di taman dengan karakteristik pengunjung dan pola kunjungan di taman dengan menggunakan analisis kuantitatif (analisis asosiasi korelatif) dan kualitatif (analisis hasil kuesioner dengan model pertanyaan terbuka).	Keterkaitan antara kohesi sosial di taman dengan pola kunjungan di taman, serta kontribusi taman lingkungan dalam menguatkan kohesi sosial masyarakat

Sumber: Hasil Analisis, 2015.

1.6 Kerangka Pemikiran Studi



1.7 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian yang berjudul “Analisis Kontribusi Taman Lingkungan dalam Memperkuat Kohesi Sosial Masyarakat Perkotaan” ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan seperti berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab pertama ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian yang terdiri atas ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup studi, metode penelitian yang terdiri atas metode pendekatan, metode pengumpulan data dan metode analisis, serta sistematika penulisan laporan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dilakukan kajian literatur terkait penelitian yang dilakukan, yakni mencakup pembahasan tentang kohesi sosial, krisis kohesi sosial yang terjadi pada masyarakat perkotaan, serta taman lingkungan sebagai solusi untuk memperkuat kohesi sosial masyarakat perkotaan. Selain itu, diuraikan pula faktor-faktor dan variabel-variabel yang memengaruhi kontribusi taman lingkungan terhadap kohesi sosial masyarakat perkotaan yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 3 GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Bab ini berisi uraian mengenai gambaran umum wilayah studi yang mencakup gambaran umum Kecamatan Cikarang Pusat dan gambaran umum taman lingkungan yang berada di Kecamatan Cikarang Pusat.

BAB 4 ANALISIS KONTRIBUSI TAMAN LINGKUNGAN DALAM MENGUATKAN KOHESI SOSIAL MASYARAKAT PERKOTAAN

Setelah diuraikannya kondisi eksisting mengenai taman lingkungan di Kecamatan Cikarang Pusat pada bab 3, maka pada bab keempat ini dilanjutkan dengan analisis mengenai kontribusi taman lingkungan dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat perkotaan. Pada bab ini dilakukan pembahasan mengenai karakteristik pengunjung taman lingkungan di Kecamatan Cikarang Pusat, kemudian dilakukan

analisis keterkaitan antara karakteristik pengunjung tersebut dengan pola kunjungan ke taman. Selanjutnya, dilakukan analisis keterkaitan antara pola kunjungan dengan kohesi sosial di lingkungan sehingga dapat terlihat bagaimana kontribusi taman lingkungan dalam menguatkan kohesi sosial masyarakat. Di akhir, disajikan pula rangkuman dari analisis yang telah dilakukan.

BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

pada bab terakhir ini berisi kesimpulan yang akan menjawab tujuan dan sasaran penelitian. Kemudian, disajikan pula rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian. Selain itu, akan dibahas mengenai kelemahan studi dan studi lanjutan yang dapat melengkapi studi ini.